

KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK

Syahrul Hamdi¹, Cepi Triatna², Nurdin³

Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Email: syahrulhamdi@upi.edu

Abstrak

Peningkatan serta pemerataan mutu pendidikan telah menjadi tantangan utama bagi pemerintah untuk waktu yang cukup lama dalam membangun dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah terus berupaya melakukan perbaikan melalui berbagai langkah sistematis yang salah satunya adalah perbaikan dalam kurikulum dengan menghadirkan kurikulum merdeka. Kurikulum ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan rendahnya kemampuan literasi dasar peserta didik dan akan diterapkan secara penuh di seluruh tingkatan sekolah pada tahun 2024. Perubahan kurikulum menyebabkan guru perlu menyesuaikan kompetensi yang dimilikinya, khususnya kompetensi pedagogik. Melalui metode penelitian kajian literatur yang dilakukan pada tahun 2022, peneliti mengidentifikasi kemampuan pedagogik apa saja yang perlu ditingkatkan oleh guru dalam penerapan kurikulum merdeka secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pedagogik yang perlu ditingkatkan oleh guru antara lain adalah pemahaman terhadap teori belajar konstruktivisme, kemampuan menyusun dan menentukan pendekatan untuk proyek profil pelajar Pancasila dan penggunaan asesmen formatif secara lebih luas dalam penilaian pembelajaran.

Kata Kunci : kurikulum merdeka, kompetensi pedagogik, asesmen formatif

Abstract

Improving and equalizing the quality of education has been a major challenge to the government for a long time in developing education in Indonesia. The government continues to make improvements through various systematic steps, one of which is improvement in the curriculum by presenting an independent curriculum. This curriculum is expected to be the answer to the problem of the low basic literacy ability of students and will be fully implemented at all school levels in 2024. The curriculum alternation causes teachers to adjust their competencies, especially pedagogic competencies. Through a literature review research method conducted in 2022, researchers identified what pedagogical abilities need to be improved by teachers in optimally implementing the independent curriculum. The results of the study indicates that the pedagogic abilities that need to be improved by teachers include understanding constructivism learning theory, the ability to develop and determine approaches for the Pancasila student profile project and the use of expanded formative assessment in learning assessment.

Key Words : independent curriculum, pedagogical competencies, formative assessment

PENDAHULUAN

Peningkatan serta pemerataan mutu pendidikan telah menjadi tantangan utama bagi pemerintah untuk membangun dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan ini pemerintah melakukan berbagai tindakan seperti berupaya untuk selalu mengalokasikan anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN yang merupakan amanat undang-undang [1]. Upaya ini dapat dilihat melalui rasio anggaran pendidikan terhadap APBN selama 10 tahun terakhir yang rata-rata berada di angka 20% dengan persentase

terendah berada pada tahun 2020 sebesar 18% dan tertinggi pada tahun 2015 sebesar 21,7% [2]. Alokasi anggaran yang sesuai ini menjadi sangat penting meningkatkan akses dan mutu pendidikan sebagai salah satu bentuk pemerataan pendidikan yang bermutu [3].

Langkah lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan pendidikan adalah dengan memperbaiki kurikulum, dimana kurikulum di Indonesia telah mengalami 10 kali perubahan dari kurikulum 1947 hingga kurikulum 2013

[4]. Akan tetapi, kurikulum yang telah ada dipandang masih belum cukup untuk meningkatkan mutu pendidikan yang tercermin dari indikator hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Oleh karena itu, pemerintah kembali mencoba mengembangkan kurikulum baru untuk mengatasi permasalahan ini yang dikenal dengan nama kurikulum pemulihan pembelajaran atau kurikulum merdeka [5].

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dimana struktur pembelajarannya dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik [6]. Kurikulum ini dianggap perlu untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia, yang berdasarkan berbagai hasil studi menunjukkan kebanyakan peserta didik di Indonesia tidak mampu menguasai kemampuan literasi dasar seperti memahami bacaan sederhana dan tidak mampu menguasai kemampuan numerasi dasar seperti menerapkan konsep matematika dasar [7]. Melalui berbagai perubahan yang dimasukkan, kurikulum ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan seperti meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi bagi anak-anak Indonesia.

Kurikulum merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap mulai tahun 2022 dan diharapkan dapat diterapkan secara penuh di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2024 [8] ini memiliki beberapa perubahan dibandingkan dengan kurikulum 2013 seperti penggantian kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan capaian pembelajaran, perubahan status mata pelajaran, pemberian wewenang satuan

pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional secara mandiri, struktur kurikulum yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, penggantian penjurusan dengan kelompok mata pelajaran pilihan, dan mengutamakan asesmen formatif dibandingkan sumatif dalam proses penilaian capaian pembelajaran [5]. Perubahan-perubahan tentunya harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan terutama pihak sekolah dalam hal kesiapan mereka untuk penerapan kurikulum baru, dan para guru yang harus mengembangkan kompetensi pedagogik mereka agar sesuai dengan tuntutan yang diberikan kurikulum.

Berbagai penelitian relevan yang telah dilakukan terkait kurikulum merdeka antara lain adalah inovasi yang terdapat dalam kurikulum merdeka [9], bagaimana upaya kurikulum merdeka dalam mengatasi *learning loss* [10], relevansi kurikulum merdeka dengan model pembelajaran abad 21 [11], bagaimana pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka [12], dan proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak [13]. Akan tetapi semua penelitian relevan tersebut tidak berfokus pada pengembangan kompetensi pedagogik guru untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka yang merupakan bentuk kebaruan dari penelitian ini.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru berupa kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya [14]. Oleh karena itu,

pengetahuan guru terhadap kompetensi pedagogik apa saja yang perlu mereka miliki dan dikembangkan menjadi penting, agar guru dapat melakukan penerapan kurikulum merdeka secara optimal dalam proses belajar mengajar.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas kompetensi pedagogik apa saja yang perlu dikembangkan guru dalam rangka menyambut kurikulum merdeka. Kompetensi pedagogik yang perlu dikuasai dan dikembangkan antara lain penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki melalui pendekatan yang tepat, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

METODE

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan kajian literatur berupa uraian tentang teori, temuan penelitian, dan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber yang dijadikan sebagai bahan kajian. Kajian literatur dapat memberikan informasi tentang temuan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, menghubungkan penelitian dengan literatur yang telah ada, serta untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya [15].

Penulis menganalisis dan mengkaji pokok-pokok perubahan yang ada dalam kurikulum merdeka dari sisi pedagogis untuk memahami kompetensi pedagogik apa saja yang perlu ditingkatkan dan diperdalam oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi pedagogik berupa penguasaan terhadap teori belajar, teori perkembangan peserta didik, teori pengembangan kurikulum dan evaluasi pembelajaran atau

yang secara umum dikenal dengan kemampuan pengelolaan pembelajaran merupakan ciri khas yang membedakan antara profesi guru dengan profesi yang lain [16]. Oleh karena itu, untuk mengikuti perubahan dan perkembangan kurikulum, guru harus selalu meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang pedagogik agar dapat menerjemahkan muatan kurikulum ke dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka memuat beberapa pembaruan dibandingkan kurikulum sebelumnya seperti adanya capaian pembelajaran berdasarkan fase, proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan pembelajaran proyek yang dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila dan perubahan bentuk penilaian yang lebih difokuskan ke asesmen yang bersifat formatif [5]. Berbagai perubahan yang ada dalam kurikulum merdeka tersebut dan kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru dapat dilihat melalui penjelasan berikut.

Penerapan capaian pembelajaran dan hubungannya dengan teori belajar

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk pembaharuan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum sebelumnya, dimana capaian pembelajaran diukur berdasarkan fase perkembangan peserta didik sedangkan KI-KD diukur per tahun sesuai tingkatan kelas peserta didik. Capaian pembelajaran ini disusun menggunakan pendekatan konstruktivistik yang percaya bahwa pembelajaran perlu melibatkan anak dalam proses interaksi secara aktif dengan lingkungannya, dimana proses interaksi ini dipandu oleh guru melalui serangkaian stimulasi [17].

Pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah proses

pembentukan pengetahuan yang harus dilakukan sendiri oleh peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus melakukan berbagai aktivitas, aktif berpikir, membentuk konsep dan memiliki rasa terhadap apa yang dipelajarinya. Guru sebagai perancang dan pengembang program pembelajaran bertugas memfasilitasi agar proses interaksi tersebut bisa berlangsung [18]. Teori konstruktivisme yang diungkapkan oleh berbagai pakar secara garis besar mempunyai dua ide utama yaitu pembelajar yang aktif dalam usaha mengkonstruksi pengetahuan dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam usaha tersebut. Pandangan konstruktivisme ini dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu: 1) konstruktivisme psikologis atau personal yang memfokuskan pada bagaimana pembelajar menggunakan informasi, sumber daya dan bantuan dalam upaya pemecahan masalah; 2) konstruktivisme sosial yang melihat belajar sebagai upaya peningkatan kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak lain; dan 3) konstruktivisme dialektikal yang merupakan perpaduan antara konstruktivisme psikologis dan sosial [19].

Pembelajaran yang bersifat konstruktivis tentunya mempunyai beberapa kelebihan seperti sumber belajar bukan hanya berasal dari guru tetapi juga lingkungan tempat peserta didik berinteraksi, peserta didik akan menjadi lebih aktif dan kreatif, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena didapatkan melalui pengalaman peserta didik itu sendiri, dan adanya kebebasan pembelajaran dimana peserta didik bebas mengaitkan pengalaman yang didapatkannya dengan konsep pembelajaran yang ada untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan [20]. Penggunaan pendekatan teori konstruktivisme dalam penyusunan capaian pembelajaran ini tentunya harus

dipahami sebaik mungkin oleh guru agar dapat memanfaatkan kelebihanannya untuk menerapkan kurikulum merdeka secara maksimal. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran harus menyegarkan kembali dan memperdalam pengetahuannya terkait dengan teori tersebut.

Profil Pelajar Pancasila dan hubungannya dengan pengembangan potensi peserta didik

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan profil pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkeadilan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif [21]. Upaya pembentukan profil ini dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi suatu topik, isu atau masalah tanpa adanya sekat disiplin ilmu dan batasan antar mata pelajaran. Selain itu peserta didik juga berkesempatan menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya dalam kehidupan nyata melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar [5].

Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila tentunya menuntut guru agar menggunakan pendekatan-pendekatan baru dalam proses pembelajaran yang salah satunya adalah pendekatan sosio-saintifik. Pendekatan ini mencoba menghubungkan keadaan sosial di lingkungan sekitar peserta didik dengan kemampuan sains yang dipelajari di sekolah. Dalam pendekatan sosio-saintifik masalah-masalah harus dikembangkan sendiri oleh peserta didik dengan mengembangkan berbagai aspek sains dan kaitannya dengan isu sosial di lingkungan sekitar seperti

moral dan ekonomi, yang kemudian mereka kaji, berdiskusi untuk bertukar gagasan, serta nilai apa yang didapatkan dari proses kajian tersebut [22]. Penggunaan pendekatan sosio-saintifik diharapkan tidak membantu peserta didik dalam perkembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pengembangan kompetensi sosial dan emosional [23]. Sehingga bukan hanya kompetensi umum dan karakter peserta didik yang berkembang, tetapi juga kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar ikut meningkat [21].

Pembelajaran proyek dengan menggabungkan sains dan ilmu sosial juga memberikan kesempatan terjalannya kolaborasi antar guru mata pelajaran di sekolah sehingga proyek yang dilaksanakan bersifat lintas mata pelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami pendekatan ini secara baik termasuk bagaimana proses kolaborasi antar guru berlangsung dapat menciptakan proyek pembelajaran yang bermakna yang dapat membentuk peserta didik dengan Profil Pelajar Pancasila.

Perubahan prioritas asesmen dalam penilaiannya dan hubungannya dengan kemampuan guru dalam evaluasi hasil belajar

Kurikulum merdeka menitikberatkan proses penilaian pembelajaran pada asesmen formatif dimana hasil asesmen akan digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik [5]. Asesmen formatif dilakukan dengan tujuan untuk memandu proses belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dilakukan melalui 2 cara yaitu: 1) *Data-Based Decision Making (DBDM)* berupa analisis sumber data yang tersedia di sekolah untuk merumuskan inovasi yang akan diterapkan, kurikulum yang tepat dan tindakan perbaikan yang diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran dan 2) *Assesment for*

Learning (AfL) yang lebih berfokus pada kualitas proses pembelajaran yang sedang berjalan dibandingkan keberhasilan pembelajaran itu sendiri [24]. Dengan kata lain, asesmen formatif adalah proses yang digunakan guru untuk mengumpulkan dan menggunakan informasi penilaian untuk kebutuhan individu anak-anak serta informasi lain yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis agar menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan individu anak-anak untuk mendukung mereka terus belajar dan berkembang.

Asesmen formatif dapat dilaksanakan dengan menggunakan 5 strategi kunci yaitu: 1) melalui diskusi antara guru dan peserta didik untuk berdiskusi, berbagi dan mencoba mengerti maksud dari belajar dan kriteria kesuksesan pembelajaran, contoh dari strategi ini adalah guru yang mendiskusikan rubrik dengan peserta didik untuk membangun kriteria penilaian bersama, dan membiarkan peserta merumuskan tujuan pembelajaran mereka sendiri; 2) mengatur diskusi kelas yang efektif, kegiatan dan tugas belajar yang menimbulkan wawasan tentang proses pembelajaran bagi peserta didik, seperti melakukan diskusi kelas untuk mengaktivasi pengetahuan yang telah didapatkan peserta didik sebelumnya; 3) umpan balik dari guru berupa respon guru terhadap pengetahuan yang telah didapatkan oleh peserta didik baik secara kolektif maupun individual; 4) penilaian teman sebaya antara sesama peserta didik; dan 5) penilaian diri sendiri oleh peserta didik dimana kedua penilaian tersebut merupakan kebutuhan peserta didik untuk proses pembelajaran yang produktif [25].

Proses asesmen formatif ini dilaksanakan pada pembelajaran sebagai suatu siklus yang terus berkesinambungan sehingga proses perbaikan dalam kegiatan pembelajaran akan terus berlangsung dari

waktu ke waktu. Dimana hal ini sangat berbeda dengan asesmen sumatif yang sering dilakukan saat akhir pembelajaran dan lebih berfokus pada nilai yang didapatkan peserta didik, sehingga perkembangannya secara proses pembelajaran menjadi terabaikan [26]. Berdasarkan hal tersebut kurikulum merdeka yang berfokus pada capaian pembelajaran peserta didik termasuk proses di dalamnya sangat tepat mengutamakan asesmen formatif di dalam penilaian dibandingkan asesmen sumatif. Penggunaan asesmen formatif ini tentunya juga memberikan tantangan tersendiri bagi guru karena selama ini kebanyakan guru terbiasa hanya menggunakan asesmen sumatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam bidang evaluasi pembelajaran agar kurikulum merdeka dapat diterapkan secara maksimal.

Persiapan guru dalam menyambut kurikulum merdeka

Kehadiran kurikulum merdeka yang membawa berbagai pembaruan dibandingkan kurikulum 2013 tentunya membutuhkan persiapan bagi guru agar dapat menyelesaikan implementasi kurikulum tersebut. Salah satu bentuk persiapan tersebut adalah dengan menyarankan guru untuk mengikuti pelatihan secara mandiri pada platform merdeka mengajar yang telah disediakan oleh Kemendikbudristek. Platform merdeka mengajar menyediakan referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar sesuai kurikulum, memberikan fasilitas pelatihan mandiri yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun kepada guru dan tenaga kependidikan untuk dapat memperoleh materi pelatihan yang berkualitas [27]. Dengan mengikuti

pelatihan secara mandiri ini, diharapkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada satuan pendidikannya masing-masing menjadi lebih meningkat.

SIMPULAN

Pembuatan dan penerapan kurikulum merdeka merupakan upaya pemerintah dalam upaya pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pembaruan kurikulum ini mengharuskan guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik mereka agar dapat menerapkan kurikulum merdeka secara optimal. Kemampuan pedagogik yang perlu ditingkatkan di antaranya adalah pemahaman tentang teori belajar konstruktivisme, bagaimana menyusun projek dan pendekatan yang tepat seperti menggunakan pendekatan sosio-saintifik dalam proyek profil pelajar Pancasila, dan penerapan asesmen formatif secara lebih luas dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 1, 2016.
- [2] Direktorat PAPBN Kementerian Keuangan, "Anggaran Pendidikan," 2019.
- [3] E. Wicaksono, "Pentingnya Peningkatan Kualitas Anggaran Pendidikan di Indonesia," *Sehat, Adil, dan Mandiri*, p. 25.
- [4] L. Manurung, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 88–95, 2019.
- [5] Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *Kajian Akademik Kurikulum untuk*

- Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- [6] Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Indonesia, 2022.
- [7] Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- [8] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, “Kurikulum Merdeka sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran tahun. 2022 s.d. 2024,” 2022. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/> (accessed Apr. 10, 2022).
- [9] M. Marisa, “Inovasi Kurikulum ‘Merdeka Belajar’ di Era Society 5.0,” *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora)*, vol. 5, no. 1, pp. 66–78, 2021.
- [10] A. Jojo dan H. Sihotang, “Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan),” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 4, pp. 5150–5161, 2022.
- [11] Y. Indarta, N. Jalinus, W. Waskito, A. D. Samala, A. R. Riyanda, dan N. H. Adi, “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 3011–3024, 2022.
- [12] J. B. Manalu, P. Sitohang, dan N. H. Henrika, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar,” *Prosiding Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 80–86, 2022.
- [13] R. Rahayu, R. Rosita, Y. S. Rahayuningsih, A. H. Hernawan, and P. Prihantini, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6313–6319, 2022.
- [14] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Indonesia, 2005.
- [15] J. W. Cresswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- [16] A. A. Nur, “Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut,” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 65–72, 2020.
- [17] Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Indonesia, 2022.
- [18] I. K. Sudarsana, “Optimalisasi Penggunaan Teknologi dalam

- Implementasi Kurikulum di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme),” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 8–15, 2018.
- [19] H. D. Supardan, “Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran,” *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 4, no. 1, 2016.
- [20] S. Suparlan, “Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran,” *Islamika*, vol. 1, no. 2, pp. 79–88, 2019.
- [21] Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.
- [22] E. N. Sari, H. N. Fauziah, I. A. Muna, dan M. K. Anwar, “Efektivitas Model Pembelajaran Scramble dengan Pendekatan Socio-Scientific terhadap Rasa Ingin Tahu Peserta Didik,” *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, vol. 1, no. 3, pp. 354–363, 2021.
- [23] S. Siska, W. Triani, Y. Yunita, Y. Maryuningsih, dan M. Ubaidillah, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Socio Scientific Issues untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah,” *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, vol. 8, no. 1, pp. 22–32, 2020.
- [24] K. Schildkamp, F. M. Van Der Kleij, M. C. Heitink, W. B. Kippers, and B. P. Veldkamp, “Formative Assessment: a Systematic Review of Critical Teacher Prerequisites for Classroom Practice,” *International Journal of Educational Research*, vol. 103, p. 101602, 2020.
- [25] M. Leenknecht, L. Wijnia, M. Köhler, L. Fryer, R. Rikers, and S. Loyens, “Formative Assessment as Practice: The Role of Students’ Motivation,” *Assessment & Evaluation in Higher Education*, vol. 46, no. 2, pp. 236–255, 2021.
- [26] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Asesmen Formatif dan Sumatif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- [27] Kemendikbudristek, “Peran Platform Merdeka Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” 2022.
<https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/> (accessed May 24, 2022).